

PENGEMBANGAN SEJARAH DAN BUDAYA KAWASAN CINA BENTENG KOTA LAMA, TANGERANG

Budi Sulistyono, Marsela Fitri Anisa
Jurusan Teknik Planologi, Universitas Esa Unggul
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510
budsul@yahoo.com

Abstrak

Revitalisasi, konservasi dan restorasi merupakan suatu cara penanganan kawasan bersejarah yang sangat baik dalam upaya pengembangan suatu kawasan ibyek bersejarah yang akan menjadikan suatu kawasan obyek bersejarah dapat terus dilestarikan. Kawasan Pecinan Cina Benteng Kota Lama Tangerang memiliki nilai sejarah yang cukup penting dalam perkembangan masyarakat Tionghoa di Kota Tangerang. Di dalamnya terdapat bangunan-bangunan bersejarah dengan keunikannya masing-masing. Akan tetapi banyak dari peninggalan bersejarah tersebut yang kurang mendapat perhatian dan terkesan tersisihkan akibat pertumbuhan ekonomi yang begitu pesat. Diharapkan dengan memberdayakan bangunan sebagai obyek wisata akan dapat membantu pelestarian bangunan itu sendiri, sehingga nilai-nilai sejarah yang ada pada Kawasan Cina Benteng dapat tetap dilestarikan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam studi ini adalah melakukan upaya revitalisasi, restorasi dan konservasi pada Kawasan Cina Benteng Kota Lama Tangerang, Adanya peningkatan sarana dan prasarana pada Kawasan Cina benteng Kota Lama Tangerang dan Pengembangan yang sesuai dengan criteria Kawasan Cina Benteng Kota Lama Tangerang.

Kata Kunci : Kawasan Bersejarah, Revitalisasi, Konservasi, dan Restorasi.

Pendahuluan

Budaya dan masyarakat *Tionghoa* di Indonesia telah lama menjadi bagian dari budaya bangsa. Salah satu kajian menarik terhadap keberadaan golongan Etnis *Tionghoa* di Indonesia adalah munculnya komunitas-komunitas *Tionghoa* di Indonesia yang hampir tersebar di setiap kota-kota besar. Mereka umumnya mendiami tempat yang disebut Kampung *Pecinan*, salah satunya ialah keberadaan komunitas *Tionghoa* yang ada di Kota Tangerang. Etnis *Tionghoa* di Kota Tangerang dikenal dengan sebutan Cina Benteng, istilah Cina Benteng muncul tidak terlepas dari berdirinya Benteng Makassar yang terletak di tepi Sungai Cisadane di Pusat Kota Tangerang, Kecamatan Tangerang, Kelurahan Sukasari dibangun pada zaman kolonial Belanda yang sekarang sudah rata dengan tanah.

Kawasan Cina Benteng Kota Lama Tangerang juga menyimpan bangunan – bangunan yang bernilai sejarah, salah satunya adalah Masjid Jami'Kalipasir yang merupakan masjid tertua di Kota Tangerang dan Klenteng *Boen Tek Bio* dibangun pada tahun 1750 yang merupakan klenteng tertua di Kota Tangerang, Museum *Benteng Heritage* yang juga sangat menarik untuk dijadikan sebagai obyek wisata sejarah, selain menyimpan bangunan-bangunan bersejarah.

Kawasan Cina Benteng juga dapat dikembangkan sebagai pusat wisata kuliner yang menyediakan berbagai jenis makanan. Kota

Tangerang merupakan cikal bakal produk kecap manis, di balik warna hitam legam tersebut yang menyimpan kemanisan dunia yang tiada tara yang sekarang terkenal umum di pasaran, hal ini tak lepas dari peran kaum Etnis *Tionghoa* (Cina Benteng) yang menetap di daerah Kota Tangerang, lewat merekalah lahir usaha-usaha produksi kecap dan salah satunya adalah Kecap “*Siong Hin*” (Kecap Benteng) yang telah eksis sejak tahun 1920.

Untuk Klenteng *Boen Tek Bio* perdagangan dan jasa pasar lama serta permukiman (hunian) masyarakat Cina Benteng di Pasar Lama juga dapat ditata ulang untuk lebih memberikan sentuhan khas *Kampung Pecinan*. Sisi lainnya adalah dengan keberadaan Sungai Cisadane yang terkenal dengan budaya *Pek Cun Tiong Ciu Pia*, maka dapat pula dikembangkan menjadi pariwisata Sungai Cisadane. Selain bangunan-bangunan bersejarah tersebut, suasana perkampungan Cina dengan segala bentuk kegiatan masyarakatnya pun juga menjadi daya tarik wisata tersendiri.

Namun sangat disayangkan objek-obyek yang bernilai sejarah tersebut kurang mendapat perhatian, kekacauan yang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini disebabkan karena kurangnya kesadaran akan sejarah sehingga bangsa ini tidak tahu dari mana harus berangkat menata masa depannya, di era globalisasi seperti sekarang ini dimana begitu mudahnya pengaruh luar masuk dan semakin pesatnya segala bentuk kegiatan yang dilakukan di Kota Tangerang, khususnya di

Kawasan Cina Benteng Kota Lama Tangerang membuat aspek-aspek sejarah semakin tersisihkan dan terlupakan sehingga dikhawatirkan pada akhirnya nanti generasi-generasi mendatang akan kehilangan sejarah mereka akibat begitu majunya peradaban manusia.

Metode Penelitian

Penelitian di awali dengan survey lapangan dan kemudian di lanjutkan dengan studi pustaka yang berkaitan dengan materi penelitian yang nantinya diharapkan dapat memecahkan masalah dan menemukan solusi pemecahan masalah tersebut. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, penelitian dimulai dengan mengumpulkan data dan informasi kemudian melakukan studi pendahuluan dan merumuskan masalah selanjutnya dapat menetapkan tujuan dan sasaran serta menganalisis permasalahan yang ada kemudian dari hasil analisis dapat merumuskan konsep pengembangan wisata bersejarah dan budaya kawasan cina benteng kota lama tangerang.

Analisis Fisik dan Lingkungan

Kualitas fisik lingkungan kawasan Cina Benteng untuk kondisi persampahan banyak terdapat di pasar tradisional Pasar Lama di jalan cilame disana terlihat banyak sekali sampah organik maupun non organik yang terdapat di pojokan tenda-tenda dagangannya dan saluran drainase sehingga mengakibatkan tersumbatnya saluran drainase, juga dapat menimbulkan genangan-genangan air dan bau yang tidak sedap, sampah-sampah ini merupakan sisa limbah pasar para pedagang yang berjualan di pasar tradisional Pasar Lama tersebut. Hal tersebut dikarenakan tidak tersedianya tempat pembuangan sampah disekitar pasar tradisional.

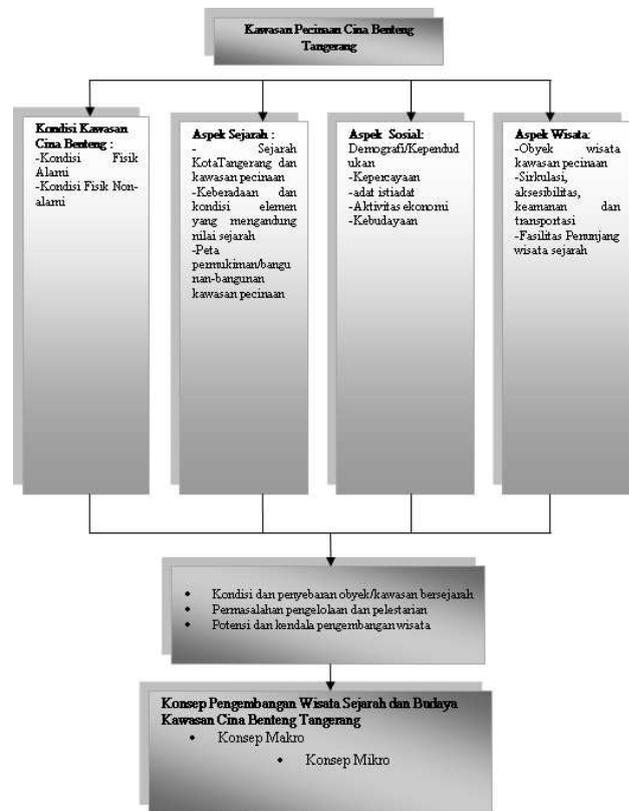
Rumah-rumah di Kawasan Cina Benteng yaitu di Gang Kalipasir, Gang Cirarab, Gang Cilangkap terawat dengan hanya ada beberapa rumah yang tidak terawat oleh pemiliknya. Kondisi perparkiran di Kawasan Cina Benteng tidak tertata dengan baik, terutama di Jalan Ki Samaun dimana di jalan ini terdapat perdangangan dan jasa (dapat dilihat pada gambar V-1). Dengan panjang jalan 1,45 Km, lebar 14,5 m dan terbagi menjadi 4 lajur ukuran kendaraan roda empat, dari 4 lajur tersebut, 2 lajur digunakan untuk lalu lintas kendaraan dan 1 hingga 2 lajur untuk badan parkir dan pedagan kaki lima

Analisis Transportasi dan Aksesibilitas

Jaringan jalan di Kawasan Cina Benteng terdiri dari jalan kolektor primer. Jalan kolektor primer di Kawasan Cina Benteng itu pada Jalan Ki

Samaun, jalan tersebut menggunakan pengerasan aspal dengan lebar jalan Ki Samaun sendiri yaitu 14,5 m yang terbagi menjadi 4 lajur ukuran kendaraan roda empat. Dari 4 lajur tersebut, 2 lajur digunakan untuk lalu lintas kendaraan dan 1 lajur hingga 2 lajur untuk parkir di badan jalan. Dengan kondisi jalan yang sempit dan padat yang disebabkan oleh kendaraan yang parkir di badan jalan sehingga menimbulkan kemacetan.

Disamping itu jalan tersebut juga memiliki peranan utama dalam pengembangan Kawasan Cina Benteng sebagai kawasan pariwisata karena berperan sebagai akses utama pencapaian dari segala arah lokasi. Padatnya mobilitas pergerakan menuju dan dari Kawasan Cina Benteng mengindikasikan perlunya dikembangkan jaringan jalan yang pada akhirnya akan memberikan aksesibilitas yang tinggi di Kawasan Cina Benteng



Gambar 1.
Kerangka Pikir

Untuk jalur lintasan dan pencapaian yaitu dengan menggunakan transportasi darat dan berjalan kaki. Sedangkan dari transportasi darat berdasarkan hasil pengamatan lapangan, rute angkutan umum untuk bus besar tidak melalui Kawasan Cina Benteng, hanya bus mikro yang berjumlah 4 trayek yaitu R.01B, R.02B, R.03B, R.11B tetapi yang secara penuh melintasi Jalan Ki Samaun hanyalah 2 trayek saja yaitu R.01B dan R.03B sedangkan 2 trayek R.02B dan R.11B

hanya melintasi bagian koridor dengan tujuan ke sekitar kawasan studi. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis dan rute angkutan umum yang melintasi ruas Jalan Ki Samaun.

Analisis Kawasan Sejarah

Latar belakang terbentuknya kawasan *Pecinan* di Kota Tangerang ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya menjadikan Kawasan Cina Benteng ini sebagai kawasan yang bernilai sejarah. Pada kawasan ini ditemukan bangunan-bangunan bersejarah dan beberapa diantaranya telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai Cagar Budaya. Kawasan dan bangunan-bangunan bersejarah yang akan dijelaskan berikut ini merupakan tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah penting dimasanya, beberapa obyek wisata yang terdapat di kawasan cina benteng adalah:

1. Perdagangan dan Jasa Pasar Lama

Pasar Lama yang berlokasi di pusat Kota Tangerang di Jalan Ki Samaun, Kelurahan Sukasari, Kecamatan Tangerang adalah kawasan *Pecinan* di Tangerang. Pasar Lama merupakan pasar rakyat yang sekarang lebih disukai oleh warga kota tangerang, walaupun harga yg ditawarkan lebih mahal dari pasar-pasar yang ada di Kota Tangerang namun barang-barang yang ditawarkan atau yang dijual lebih banyak dari pasar lainnya Bukan saja menjadi pusat perniagaan di Kota Tangerang tetapi juga merupakan cikal bakal berdirinya Kota Tangerang.

2. Klenteng Boen Tek Bio

Klenteng *Boen Tek Bio* tidak terlepas dari sejarah Kota Tangerang dan keberadaan orang *Tionghoa* di Tangerang. Walaupun umurnya sudah lebih dari 300 tahun, klenteng ini masih tetap masih berdiri kokoh. Kelenteng ini terletak di Jalan Ki Samaun secara administrasi Klenteng *Boen Tek Bio* ini berada di dalam Pasar Lama di wilayah Kelurahan Sukasari

3. Museum Beneng Heritage

Museum *Benteng Heritage* adalah hasil restorasi sebuah bangunan berarsitektur tradisional *Tionghoa* yang menurut perkiraan dibangun pada pertengahan abad 17 dan merupakan salah satu bangunan tertua di Kota Tangerang. Bangunan ini terletak di Jalan Cilame No.20, Pasar Lama, Tangerang. Museum *Benteng Heritage* ini dibangun dengan tujuan untuk melestarikan peninggalan sejarah budaya dan etnik kaum *Tionghoa* agar tidak musnah dimakan jaman. Museum *Benteng Heritage* ini banyak memiliki barang-barang

yang sangat kental dengan unsur *Tionghoa* dan sangat menarik untuk dinikmati pecinta museum

4. Masjid Jami'Kalipasir

Masjid Jami'Kalipasir merupakan masjid tertua wilayah Tangerang, Banten dan Pengelola Masjid Jami'Kalipasir dari sejak berdiri hingga tahun 1918 di kelolah secara turun menurun. Masjid Jami'Kalipasir di bangun pada tahun 1700 oleh Temunggung Pamitriwidjaja dari kahipuran. Sekitar tahun 1912 Masjid Jami'Kalipasir kemudian di kelola oleh putranya yang bernama Raden Bagus Wiradilaga. Saat ini, kondisi Masjid Jami'Kalipasir sudah mengalami banyak perubahan. Hanya dua sisi arsitektur yang masih tetap utuh dipertahankan, yakni empat tiang di dalam masjid dan kubah kecil bermotif China diatas masjid. Tiang tersebut terbuat dari kayu dan tampak mulai keropos, sehingga harus disanggah dengan sejumlah besi.

5. Permukiman Kawasan Cina Benteng (Gang Kali Pasir, Gang Cirarab dan Gang Cilangkap)

Tiga gang ini permukiman pertama masyarakat China Benteng dengan struktur tata ruangnya sangat baik dan itu merupakan cikal-bakal Kota Tangerang. Namun sekarang tinggal sedikit saja bangunan yang masih berciri khas *Pecinan*, bangunan yang lainnya sudah di renovasi oleh pemiliknya menjadi bangunan yang modern.

6. Sungai Cisadane

Tangerang merupakan kota yang sangat strategis yang dekat dengan Jakarta, sejarah Kota Tangerang, yang tidak bisa dilepaskan dari empat hal utama yang saling terkait. Keempat hal itu adalah peranan Sungai Cisadane. Sungai Cisadane membujur dari selatan didaerah pegunungan ke utara di daerah pesisir. Sungai ini amat berperan penting dalam kehidupan masyarakat di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) hingga dewasa ini. Yang berubah hanyalah jenis peranannya. Sejak zaman kerajaan Tarumanegara (abad ke-15) hingga awal zaman Hindia Belanda (awal abad ke-19), sungai ini berperan sebagai sarana lalu lintas air yang menghubungkan daerah pedalaman dengan daerah pesisir. Disamping itu, Sungai Cisadane juga menjadi sumber penghidupan manusia yang bermukim di sepanjang Daerah Aliran Sungai ini.

7. Pabrik Kecap Siong Hin

Tangerang terkenal dengan produksi kecap. Dari jaman kompeni, masa kolonial, masa kependudukan Jepang sampai kemerdekaan Indonesia. Kecap produksi Tangerang dikenal dengan nama Kecap Benteng. Mengenai Kecap Benteng, sampai sekarang Kecap Benteng yang terkenal dengan nama Kecap Siong Hin (SH), di seluruh Tangerang banyak orang memakai Kecap Benteng. Kecap Siong Hin Didirikan oleh *Lo Tjit Siong* pada tahun 1920, pada pabrik *Teng Giok Seng* dan distribusinya masih di Jalan Saham Pasar Lama, Kelurahan Sukasari, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang, di sebuah bangunan tua yang dicat abu-abu.

8. Wisata Kuliner Pasar Lama

Berwisata kuliner serasa tak pernah ada matinya. Bosan dengan makanan dan suasana yang sama, nikmatilah sensasi lain dalam balutan tradisional dengan suasana kawasan *Pecinaan* di Pasar Lama, Kelurahan Sukasari, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang, Banten. Deretan warung dan tenda di sepanjang Jalan Ki Samaun. Kawasan Pasar Lama senantiasa menawarkan banyak pilihan makanan yang dapat memanjakan lidah, mengenyangkan perut. Pasar Lama Tangerang menjadi salah satu pusat kuliner yang cukup ramai dikunjungi Tangerang dan sekitarnya, di kawasan ini terbangun warung dan tenda yang menyajikan aneka masakan dan minuman. Sesuatu yang berbeda ditawarkan di kawasan Pasar Lama yaitu wisata kuliner pada malam hari, aktivitas kawasan ini berdenyut tak henti selama 24 Jam. Di sepanjang Jalan ini, beragam makanan dan minuman dalam berbagai bentuk dan rasa yang tersajikan penikmat kuliner tinggal memilih sesuai selera dan mood.

Upaya Pelestarian

Dalam melakukan upaya pelestarian diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, pihak pengelola, dan tentunya melibatkan masyarakat. Selain mengeluarkan berbagai kebijakan dan peraturan terkait pengelolaan pelestarian sebagai pedoman bagi pihak pengelola, pemerintah juga perlu membuat kebijakan terpadu seperti insentif pajak, pengembangan kawasan terpadu yang bebas kemacetan lalu lintas, promosi pariwisata dan penghentian ragam pungutan serta pemerasan di kawasan pecinan agar pelestarian lanskap sejarah di

Kawasan Cina Benteng ini dapat berlangsung dalam jangka panjang.

Untuk melindungi kawasan bersejarah pemerintah harus menetapkan *land use* yang sesuai. Rencana konservasi dan revitalisasi harus mencakup kawasan dengan obyek-obyek penting. Berdasarkan peta rencana konservasi dan revitalisasi yang telah ada, revitalisasi tidak mencakup kawasan tempat terdapatnya Klenteng *Boen Tek Bio*, Masjid Jami'Kali Pasir yang merupakan Cagar Budaya. Oleh sebab itu perlu dilakukan perluasan kawasan perlindungan yang terintegrasi dengan program revitalisasi Kota Lama Tangerang. Selain itu bagi obyek-obyek yang memiliki nilai penting sejarah akan tetapi belum ditetapkan sebagai Cagar Budaya sebaiknya diberi status Cagar Budaya agar mempunyai legalitas perlindungan untuk menjaga kelestariannya. Berbagai tindakan pelestarian yang dilakukan secara langsung terhadap obyek juga perlu dilengkapi dengan adanya upaya pelestarian kawasan secara keseluruhan, untuk itu perlu ditetapkan zonasi pada kawasan. Penetapan zonasi ini bertujuan untuk melindungi Kawasan Cina Benteng secara keseluruhan.

Daya Tarik Wisata

Kawasan Cina secara keseluruhan dengan keberadaan sungai-sungai, bangunan-bangunannya, serta aktivitas/budaya masyarakat di dalamnya menjadi daya tarik tersendiri. Kawasan Pasar Lama memiliki nilai keunikan baik didukung dengan keberadaan ruko-ruko yang masih kental dengan arsitektur lama yang bernuansa Etnis Tionghoa, meskipun sebagian besar kondisi fisiknya memprihatinkan. Kecap Siong Hin hitam Kecap Siong Hin dilestarikan oleh sang pemilik dengan mempertahankan bangunan sebagaimana adanya keunikan rasa yang telah eksis sejak tahun 1920 baik didukung oleh arsitektur bangunan khas Etnis Tionghoa yang masih asli dan aksesibilitas yang mudah dijangkau.

Sedangkan Kelenteng *Boen Tek Bio* memiliki keunikan, arsitektur, keutuhan, keaslian, dan aksesibilitas sedikit kurang terjangkau karena posisinya terletak di dalam Pasar Lama yang apabila kita hendak menuju kelenteng harus melewati suasana pasar yang tidak tertata dengan baik dan karena bahu-bahu jalan dipakai untuk para pedagang yang mengakibatkan jalur masuk kendaraan sulit untuk dilewati sehingga harus paker di luar kawasan Kelenteng *Boen Tek Bio* seperti parkir di sepanjang Jalan Ki Samaun. Masjid Jami'Kali Pasir Rumah Masjid Jami'Kali Pasir merupakan tempat ibadah yang dilestarikan keunikan yang baik dikarenakan dikisahkan Masjid Jami'Kali Pasir terakhir dipugar pada tahun 2002

untuk memperkokoh bangunan tetapi berusaha mempertahankan bentuk asli masjid. Kawasan Permukiman Gang Kali Pasir, Gang Tengah (Cirarab), Gang Gula (Cilangkap) memiliki keunikan tersendiri dikarenakan di dalam gang ini masih terdapat rumah-rumah dengan keaslian arsitektur Etnis Tionghoa sebagian besar penduduk Cina Benteng pun bertempat di tiga gang ini.

Berikutnya adalah Museum Haritage, museum ini memiliki nilai Keunikan, nilai sejarah, nilai budaya, ilmu pengetahuan dan berbagai peninggalan-peninggalan sejarah yang terdapat di dalam museum. Sedangkan arsitektural, keutuhan, keaslian, dan kondisi fisik museum juga bernilai baik karena pengelolaan dikelola secara swadana sang pemilik tunggal dan koleksinya berasal dari koleksi pribadi serta sumbangan dari warga sekitar Tangerang.

Fasilitas Interpretasi dan Informasi

Interpretasi adalah suatu kegiatan memahami dan merasakan penampilan, nuansa, ataupun pesan yang disajikan dari suatu obyek dan lingkungannya. Fasilitas interpretasi dan informasi sangat penting dalam kegiatan wisata sejarah untuk membantu para wisatawan memahami, merasakan, dan mendapatkan pengalaman dari obyek yang dikunjunginya. Fasilitas interpretasi bermacam-macam seperti guide, leaflet, brosur, papan informasi, booklet, foto/gambar, museum, dan media elektronik. Keseluruhan obyek dan kawasan sejarah di Kawasan Cina Benteng ini tidak mempunyai fasilitas interpretasi berupa, leaflet, booklet, foto/gambar, media elektronik, maupun papan informasi yang dapat memberikan penjelasan dan informasi kepada para pengunjung mengenai hal-hal yang berkaitan dengan obyek-obyek sejarah yang bersangkutan, hanya pada obyek museum heritage saja yang sudah mempunyai fasilitas interpretasi. Hal ini disebabkan karena kawasan bersejarah di Kawasan Cina Benteng ini belum dikelola secara khusus sebagai obyek wisata sehingga belum memiliki fasilitas interpretasi.

Informasi mengenai obyek dapat diperoleh para pengunjung apabila melakukan wawancara atau bertanya kepada pihak pengelola maupun pemiliknya langsung. Selain itu penjelasan dan informasi mengenai obyek juga dapat diperoleh para pengunjung ketika mereka mengikuti kegiatan wisata yang diadakan oleh komunitas-komunitas pecinta sejarah maupun oleh instansi pemerintah pada waktu-waktu tertentu, misalnya dalam rangka peringatan Hari Raya Imlek dan *Cap Go Meh*.

Aksesibilitas dan Transportasi

Untuk mendukung kemudahan dalam melakukan kegiatan wisata faktor aksesibilitas merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan. Faktor aksesibilitas yang dilihat di sini meliputi kondisi fisik, kemudahan dan kapasitas, yang dimaksud dengan kondisi fisik adalah kondisi jalan dilihat dari segi fisiknya, apakah cukup layak sebagai akses keluar masuk obyek sejarah, apakah jalan tersebut dalam kondisi baik atau buruk (rusak) sehingga perlu diperbaiki, yang dimaksud dengan kemudahan di sini adalah kemudahan dalam menuju dan menggunakan akses keluar masuk tersebut, apakah terdapat rintangan dan kesulitan-kesulitan seperti jalan yang berliku, jalan yang menanjak, kemacetan, dan sebagainya

Pengelolaan Wisata

Pengelolaan obyek-obyek wisata di wilayah Kota Tangerang berada di bawah pengawasan Pemerintah Daerah Kota Tangerang pengawasan dilakukan oleh Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Kota Tangerang. Upaya pemerintah dalam pengelolaan obyek wisata bersejarah adalah dengan membuat peraturan perundang-undangan tentang pariwisata. Upaya pemerintah kota untuk mengelola obyek-obyek wisata adalah dengan melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap usaha, sarana pariwisata, objek dan daya tarik wisata, penyuluhan kepariwisataan kepada masyarakat, pemberian petunjuk teknis tentang kegiatan, usaha, sarana pariwisata, obyek dan daya tarik wisata, pemberian perizinan dan atau rekomendasi terhadap kegiatan dan usaha pariwisata, serta melakukan pemantauan, evaluasi, dan pengendalian kegiatan dan usaha pariwisata. Hal ini dilakukan terutama pada obyek-obyek yang telah terdaftar sebagai obyek-obyek wisata Kota Tangerang bekerjasama dengan yayasan pengelolaan dan pemilik masing-masing obyek.

Kesimpulan

Kawasan Cina Benteng merupakan kawasan yang memiliki nilai penting dalam perkembangan Kota Tangerang. Pada kawasan ini terdapat banyak peninggalan sejarah dan budaya empat diantaranya merupakan Cagar Budaya (CB) yang dilindungi oleh pemerintah, yaitu Klenteng *Boen Tek Bio*, Museum *Heritage Benteng*, Masjid Jami' Kalipisir, Sungai Cisdane. Sedangkan untuk obyek wisata Perdagangan dan Jasa, Wisata Kuliner, Tempat Pembuatan Kecap Siong Hin dan permukiman kawasan cina benteng belum dijadikan Cagar Budaya. Upaya pengelolaan dan pelestarian obyek wisata yang ada dikawasan ini belum semuanya baik, meskipun obyek tersebut merupakan Cagar

Budaya. Untuk pengembangan sebagai kawasan wisata perlu ditetapkan upaya perlindungan dan pelestarian kawasan dan obyek-obyek di dalamnya. Dalam studi ini diusulkan dengan konsep utama pengembangan dibagi menjadi dua yaitu Konsep Makro dan Konsep Mikro.

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap aspek daya tarik dan aksesibilitas dapat dinyatakan bahwa Kawasan Cina Benteng Kota Lama Tangerang ini mempunyai potensi pengembangan wisata sejarah dalam kategori tinggi dan sedang. Selain kawasan masih memiliki atmosfer dan kultur *Chinese* yang masih terjaga, di dalamnya juga terdapat delapan lansekap sejarah yang potensial untuk dikembangkan sebagai obyek wisata sejarah, yaitu Klenteng *Boen Tek Bio*, Masjid Jami' Kalipasir, Museum *Benteng Heritage*, Permukiman Kawasan Cina Benteng, Tempat Pembuatan Kecap Siong Hin, Wisata Kuliner Pasar Lama, Perdagangan dan Jasa dan Sungai Cisadane.

Aspek penunjang wisata yang ada di Kota Tangerang juga cukup berpotensi untuk mendukung kegiatan wisata sejarah dan budaya di Kawasan Cina Benteng, seperti tersedianya fasilitas transportasi, fasilitas informasi dan promosi, fasilitas pelayanan, serta potensi wisatawan. Hanya saja masih terdapat kendala terkait dengan kondisi kepadatan jalan (kemacetan) dikarenakan kurangnya lahan parkir, belum adanya program wisata khusus pada kawasan, serta masih kurangnya promosi obyek wisata. Konsep pengembangan wisata sejarah dan budaya yang diusulkan adalah Konsep Makro dan Konsep Mikro untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman tentang keberadaan Kawasan Cina Benteng Kota Lama Tangerang sebagai bagian penting dari perkembangan Kota Tangerang.

Berdasarkan akses keluar masuk Kawasan Cina Benteng Kota Lama Tangerang, keberadaan lansekap sejarah, kondisi sirkulasi, transportasi, serta efisiensi waktu maka direncanakan jalur wisata dengan menggunakan akses keluar masuk kendaraan bermotor menuju Kawasan Cina Benteng Kota Lama Tangerang ditata dan diatur berdasarkan waktu penggunaan, terutama pada saat akhir minggu dan hari-hari diadakannya festival harus dilakukan pembatasan kendaraan pribadi. Untuk jalur angkutan umum diarahkan memanfaatkan jalur-jalur disisi luar kawasan, seperti jalan disisi Sungai Cisadane. Jalur-jalur pejalan kaki ditata dan ditingkatkan kualitasnya sehingga mendorong pengunjung untuk mau berjalan kaki menjelajahi kawasan ini.

Untuk pengembangan kawasan sebagai kawasan wisata perlu dilakukan tindakan pelestarian lansekap dan obyeknya secara konsisten sesuai

ketentuan, peningkatan daya tarik kawasan tanpa merubah karakter aslinya, penyediaan fasilitas interpretasi yang memadai, serta meningkatkan pelayanan dan fasilitas penunjang wisata.

Daftar Pustaka

- Kuncoro, Mudrajad, Ph.D. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, FE. UGM., Yogyakarta: Erlangga.
- Masri Singarimbun 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES
- Badan Pusat Statistik Kota Tangerang. 2010. *Kecamatan Tangerang Dalam Angka 2010*. Tangerang: BPS
- Dinas Tata Kota Kota Tangerang. 2010. *Buku Saku Dinas Tata Kota Kota Tangerang*. Tangerang: Dinas Tata Kota Kota Tangerang.
- Goodchild. 1990. *Pengembangan Pariwisata di Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Halim, Udaya. 2011. *Museum Benteng Heritage Warisan Budaya Peranakan Tionghoa Tangerang*. Tangerang: Museum Benteng Heritage.
- Hueken. 1997. *Sejarah Tionghoa*. Bandung: Erlangga.
- James J Spilane. 1985. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prosesnya*. Bandung: Bumi Putera.
- Kementerian Pekerjaan Umum. 1997. *Kamus tata Ruang*. Jakarta: Dirjen Cipta Karya.
- Oka A, Yoeti. 1996. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Erlangga.
- Pendit Nyoman S. 1980. *Ilmu Pariwisata Perdana*, Jakarta: Pradnya Paramitas.
- Purcell. 1997. *Klenteng Kuno*. Jakarta dan Jawa Barat: Depdiknas.
- R. Lexy J. Moleong, M.A. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakara Bandung.
- Taylor. 2008. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Graha Cahaya.

- Yuanzi. 2005. *Silang Budaya Tiongkok Indonesia*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Rahman, Arief, 2006. *Identifikasi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Kuta Bali Tugas Akhir*, Universitas Udayana.
- Sherly, Marianne. 2010. *Pengaruh Pengembangan Obyek Wisata Terhadap Perkembangan Suatu Kota, Tugas Akhir*, Institut Teknologi Bandung
- Widodo, *Metodoogi Penelitian*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta, 2008.